



PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA MATERI POKOK MEMAHAMI GERAK TARI TRADISIONAL DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PENDUKUNG TARI (IRINGAN) MELALUI PENERAPAN METODE DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS VIII 3 SMP NEGERI 1 KUALA SIMPANG

Ulfatun Hasanah

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG),
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

*email koresponden: Ashaksp40@gmail.com

DOI:

Article info:

Submitted: 22/01/24

Accepted: 24/01/24

Published: 24/01/24

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran *Seni Budaya* khususnya materi pokok memahami gerak tari tradisional dengan menggunakan penerapan metode demonstrasi. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang bersifat konvensional yakni lebih terpusat pada guru. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran *Seni Budaya* tentang gerak tari tradisional di kelas VIII 3 SMP Negeri 1 Kualasimpang melalui penerapan metode demonstrasi. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yaitu memberikan sumbang pemikiran dalam merenovasi pembelajaran dari *teacher center* ke *student center* melalui penerapan metode demonstrasi. Dengan demikian, siswa akan terlibat secara langsung dalam mencari, menemukan, dan menggali pengetahuannya sendiri. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Data dalam penelitian ini diperoleh dari guru (observer) dan siswa melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Berdasarkan data hasil penelitian dari siklus I sampai siklus II, diperoleh data bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan metode demonstrasi mengalami peningkatan secara signifikan dari pembelajaran sebelumnya yang menggunakan metode ceramah. Jadi, kesimpulannya adalah penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran *Seni Budaya* tentang gerak tari tradisional berdasarkan unsur pendukung tari iringan di kelas VIII 3 SMP Negeri 1 Kualasimpang.

Kata Kunci: Gerak tari, Unsur Pendukung Tari Iringan, dan Metode Demonstrasi

Abstract

This Classroom Action Research (PTK) was motivated by the low learning outcomes of students in Arts and Culture subjects, especially the main material of understanding

traditional dance movements using demonstration methods. This is because the learning process is conventional, namely more centered on the teacher. This Classroom Action Research (PTK) aims to improve students' activities and learning outcomes in Cultural Arts learning about traditional dance movements in class VIII 3 of SMP Negeri 1 Kualasimpang through the application of the demonstration method. The benefit of Classroom Action Research (PTK) is that it provides a contribution of thought in renovating learning from the teacher center to the student center through the application of the demonstration method. In this way, students will be directly involved in searching, discovering and exploring their own knowledge. Classroom Action Research (PTK) which consists of 2 cycles. The data in this research was obtained from teachers (observers) and students through observation, tests and documentation. Based on research data from cycle I to cycle II, data was obtained that students' activities and learning outcomes in the learning process through the application of the demonstration method had increased significantly from previous learning using the lecture method. So, the conclusion is that the application of the demonstration method can increase student activity and learning outcomes in Cultural Arts learning about traditional dance movements based on supporting elements of dance accompaniment in class VIII 3 of SMP Negeri 1 Kualasimpang.

Keywords: dance movements, supporting elements of accompanying dance and demonstration methods

1. PENDAHULUAN

Seni Tari merupakan salah satu aspek atau kajian dalam pembelajaran seni budaya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memerlukan pemahaman dan keterampilan atau keahlian untuk menciptakan dan menampilkan sebuah pertunjukan tari di depan penonton. Seni tari merupakan perwujudan dari ekspresi artistik yang disampaikan melalui gerakan tubuh dengan menggunakan ritmis dan kerap kali diiringi dengan alunan musik maupun teatral (Sutopo et al, 2018).

Menurut Aziz A,(2021) Seni tari sendiri sudah merupakan bagian dari budaya manusia bahkan telah menjadi sejarah tersendiri. Setiap budaya yang terkandung dalam seni tari memiliki nilai-nilai dan tradisi dan mencerminkan cerita unik sesuai dengan daerah asalnya.(Sari et al 2023). Khusus untuk pembelajaran Seni Budaya pada aspek Seni Tari, hendaknya guru membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas aktivitas manusia untuk mendapatkan informasi berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir saintifik (ilmiah).

Salah satu materi pokok yang tercantum dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran seni budaya di SMP Negeri 1 Kuala Simpang kelas VIII 3 adalah seni tari. Materi ini sangat digemari oleh remaja khususnya pelajar SMP. Melalui pengalaman tersebut, guru bisa mengkonstruksi pengetahuan siswa dan memperoleh keterampilan. Selain itu, guru juga harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung.

Namun kenyataan yang terjadi di SMP Negeri 1 Kuala Simpang, pencapaian hasil belajar siswa pada pembelajaran seni budaya khususnya tari masih rendah. Hal ini didasarkan pada hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada bulan januari sampai

februari 2022 melalui observasi kegiatan pembelajaran seni tari di kelas VIII 3 SMP Negeri 1 KualaSimpang. Dari hasil observasi tersebut, diperoleh data bahwa metode yang digunakan guru (Peneliti) dalam menyajikan materi pelajaran adalah metode ceramah dan tanya jawab. Pada pembelajaran ini, siswa terlihat pasif karena hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa melihat contoh langsung gerakan tariannya dari media IT yang dapat di manfaatkan lebih baik lagi. Hal inilah yang kemudian berdampak pada hasil belajar siswa yang tergolong rendah.

Data yang diperoleh dari daftar nilai siswa yang disusun oleh peneliti menunjukkan bahwa pada ulangan harian materi pokok “menarikan tari tradisional” terdapat 15 dari 32 jumlah siswa kelas VIII 3 secara keseluruhan memperoleh hasil belajar di bawah batas minimal penguasaan materi pelajaran (<60%). Berdasarkan observasi ini juga diperoleh data bahwa sarana dan prasarana di sekolah belum memadai.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab dari ketidak berhasilan pembelajaran manarikan tari tradisional di SMP, yaitu (1)kurangnya kemampuan guru untuk merancang dan melaksanakan model pembelajaran yang mampu untuk melibatkan siswa secara aktif serta penggunaan model PBL (Problem Based Learning) atau model pembelajaran PJBL (Project Based Learning) yang membuat siswa cenderung pasif yang tak lebih dari sekedar mendengarkan dan menyalin saja; (2) daya serap siswa terhadap materi pelajaran tentang tari kreasi masih sangat minim yang berdampak pada rendahnya hasil belajar yang dicapai; (3) lingkungan belajar yang meliputi sarana dan pra sarana belajar yang masih kurang, seperti kurangnya Sarana prasarana memadai.

Dengan demikian, metode demonstrasi merupakan metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran seni tari karena siswa akan terlibat langsung dalam mengkonstruksi pengetahuannya serta lebih bermakna. Melalui keterlibatan langsung inilah akan berdampak pada pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan data dan fakta yang ditemukan di lapangan serta dasar- dasar pemikiran yang diuraikan sebelumnya, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Penigkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Seni Budaya Materi Pokok Memahami Gerak Tari Tradisional Dengan Menggunakan Unsur Pendukung Tari (Iringan) Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VIII-3 SMPN 1 Kualasimpang. “

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah: “Penigkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Seni Budaya Materi Pokok Memahami Gerak Tari Tradisional Dengan Menggunakan Unsur Pendukung Tari (Iringan) Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VIII-3 SMPN 1 Kualasimpang. “

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran seni budaya materi pokok memahami gerak tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari (Iringan) pada siswa kelas VIII 3 SMP Negeri 1 Kualasimpang melalui penerapan metode demonstrasi yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejauh mana penggunaan unsur pendukung tari (Iringan) dapat

- meningkatkan pemahaman siswa tentang gerak tari tradisional.
2. Untuk mengevaluasi efektifitas penggunaan unsur pendukung tari dalam pembelajaran seni budaya tari.
 3. Untuk memberikan rekomendasi tentang bagaimana unsur pendukung tari dapat diintegrasikan dalam kurikulum seni budaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada literatur akademik mengenai pendidikan seni budaya dan tari tradisional. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktik untuk Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru dan pendidik untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam materi pokok memahami gerak tari tradisional. Ini dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang tari tradisional.

3. Manfaat Praktis untuk Siswa

Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang gerak tari tradisional dan unsur pendukung tari (Iringan) yang dapat membantu mereka dalam pembelajaran seni budaya dan juga dalam menghargai dan memahami warisan budaya mereka.

4. Manfaat Untuk Kurikulum

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan dan pengembang kurikulum untuk memperkaya dan memperbaiki kurikulum seni budaya, khususnya dalam hal integrasi unsur pendukung tari dalam pembelajaran tari tradisional.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada Bab ini penulis akan menguraikan tentang hasil data penelitian terutama sikap siswa selama proses tindakan dan hasil belajar siswa itu sendiri dari siklus I sampai siklus II.

a. Siklus I

a. Perencanaan

Setelah mengevaluasi dan mengkaji masalah yang terjadi dan selanjutnya melakukan diskusi dengan kepala sekolah, maka peneliti dan kolaborator menyusun dan mempersiapkan langkah – langkah yang akan dilakukan pada tahap tindakan, yaitu sebagai berikut:(1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan penerapan metode demonstrasi;

(2) Menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan dalam demonstrasi; (3) Membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang akan digunakan siswa dalam melakukan demonstrasi; (4) Membuat serangkaian soal - soal tes yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran (5) Melakukan uji coba di rumah agar dapat diketahui kemungkinan – kemungkinan yang akan terjadi dalam kegiatan demonstrasi; (6) Membuat pedoman observasi beserta panduan penskorannya, dan menyediakan kamera sebagai alat bantu dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran yang dilakukan secara spesifik.

b. Tindakan

Tindakan siklus I dilaksanakan pada Hari Kamis Tanggal 15 April dan 10 Mei 2022 pada Pukul 07.30–08.50 WIB. Pada tindakan siklus I, peneliti bertindak sebagai pengajar dan dibantu oleh teman sejawat sebagai observer.

Tindakan siklus I diawali mengecek kesiapan belajar siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian, guru melakukan apersepsi dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa.

Kegiatan inti pada tindakan siklus I dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: (1) Membagi siswa dalam 10 kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 4 siswa; (2) Perwakilan setiap kelompok mengambil alat dan bahan yang akan digunakan dalam melakukan demonstrasi, serta lembar kerja Peserta Didik (LKPD) yang di dalamnya memuat tentang langkah – langkah yang akan ditempuh dalam melakukan demonstrasi; (3) Setiap kelompok melakukan demonstrasi sesuai dengan petunjuk – petunjuk yang tertera dalam LKPD dan mencatat hal – hal yang ditemukan dalam demonstrasi. Di samping itu, guru mengarahkan dan membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam melakukan demonstrasi; (4) Setiap kelompok melakukan diskusi inter Siswa untuk membahas temuan – temuan dalam demonstrasi, selanjutnya membuat kesimpulan; (5) Melakukan diskusi antar kelompok dimana guru bertindak sebagai moderator. Diskusi dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada perwakilan setiap Siswa untuk mempresentasikan hasil demonstrasinya, kemudian Siswa lain menanggapi.

Di akhir tindakan siklus I, siswa dibimbing dan diarahkan untuk menyimpulkan materi pelajaran. Selanjutnya, menyampaikan pesan – pesan moral.

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran diperoleh data bahwa guru hanya mampu melaksanakan 3 indikator dengan kualifikasi sangat baik (SB) dari 8 indikator yang telah ditetapkan untuk dinilai. Data tersebut dideskripsikan sebagai berikut: (1) Guru sudah menyampaikan tujuan – tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan bahasa yang jelas, suara yang nyaring, dan pandangan yang mengarah kepada semua siswa; (2) Guru sudah melakukan apersepsi dengan maksimal. Apersepsi dilakukan oleh guru dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa; (3) Pembagian kelompok yang dilakukan guru sudah heterogen dilihat dari aspek *gender*, tetapi jika ditinjau dari tingkat kognitif, pembagian Siswa tersebut belum heterogen; (4) Guru sudah menyiapkan dengan lengkap alat dan bahan yang akan digunakan dalam demonstrasi. Selain itu pula, Lembar Kerja Peserta Didik yang disiapkan oleh guru sudah maksimal, dimana langkah – langkah demonstrasi sudah tertera di dalamnya secara jelas serta dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa; (5) Guru belum maksimal dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam melakukan demonstrasi. Hanya 4 dari 10 kelompok yang mendapat bimbingan dari guru dalam menyelesaikan kesulitan pada saat melakukan demonstrasi; (6) Guru masih kurang dalam mengontrol keaktifan setiap siswa dalam melakukan demonstrasi pada kelompoknya masing – masing. Guru juga tidak memberikan teguran kepada siswa yang tidak aktif; (7) Guru belum maksimal dalam memandu pelaksanaan diskusi antar kelompok. Hal ini terlihat dari tidak adanya pemerataan kesempatan berbicara kepada setiap Siswa; (8) Guru hanya memberikan kesempatan kepada 2 kelompok saja untuk menyimpulkan materi pelajaran.

Selanjutnya, dari hasil observasi aktivitas belajar siswa diperoleh data bahwa siswa hanya mampu melaksanakan 3 indikator dengan kualifikasi sangat baik (SB) dari 10 indikator yang telah dirumuskan untuk diamati. Data tersebut dideskripsikan sebagai berikut: (1) Ada 6

siswa yang terlihat sibuk bercerita dengan temannya dan tidak menyimak apersepsi yang disampaikan oleh guru; (2) Siswa sudah membentuk Siswa sesuai instruksi guru; (3) Perwakilan setiap Siswa secara mandiri mengambil alat dan bahan, serta LKPD yang akan digunakan dalam demonstrasi; (4) 2 dari 10 Siswa masih terlihat kesulitan dalam melakukan demonstrasi khususnya demonstrasi 3 dan 5; (5) Hanya 1 Siswa yang semua anggotanya aktif dalam melakukan demonstrasi; (6) Hanya 1 Siswa yang melakukan diskusi inter Siswa untuk membuat kesimpulan atas temuan – temuannya dalam demonstrasi; (7) Semua kelompok sudah mempresentasikan hasil demonstrasinya. Namun, hanya 1 kelompok yang hasil demonstrasinya mencapai taraf sangat baik dan 1 Siswa mencapai taraf baik, sedangkan hasil demonstrasi dari 2 Siswa lainnya berada di taraf kurang; (8) Hanya 2 dari 10 Siswa yang saling menanggapi dalam diskusi antar Siswa; (9) Hanya 2 Siswa yang terlibat aktif dalam menyimpulkan materi pelajaran (10) Setiap kelompok sudah membersihkan dan menyimpan alat dan bahan yang digunakan dalam demonstrasi.

Di akhir tindakan siklus I, siswa dibimbing dan diarahkan untuk menyimpulkan materi pelajaran. Selanjutnya, menyampaikan pesan – pesan moral.

d. Tes

Pada siklus I, tes yang digunakan berbentuk essay, yang terdiri dari 1 butir soal. Adapun hasil tes yang dilakukan peneliti pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1: Hasil Tes Siklus I

No	Penguasaan Materi Pelajaran (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	85 – 100	3	8,57
2	70 – 84	11	31,43
3	55 – 69	14	40
4	46 – 54	5	14,29
5	0 – 45	2	5,71

Sedangkan perbandingan persentase jumlah siswa yang berhasil menguasai materi pelajaran pada siklus I ini adalah hanya 40 % dan yang tidak menguasai materi sebanyak 60 %.

e. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan tes yang telah dilakukan, maka peneliti bersama observer melakukan diskusi untuk membahas data yang telah diperoleh tersebut. Setelah dianalisis, maka ditemukan fakta bahwa antara data yang diperoleh dengan desain pembelajaran yang telah direncanakan serta indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan terdapat beberapa ketidaksesuaian, yaitu sebagai berikut: (1) Peneliti yang bertindak sebagai pengajar belum maksimal dalam mengarahkan dan membimbing siswa dalam melakukan demonstrasi. Akibatnya, ada beberapa Siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan demonstrasi; (2) Masih banyak siswa yang tidak aktif dalam melakukan demonstrasi serta diskusi inter Siswa. Hal ini disebabkan karena guru lepas kontrol; (3) Pelaksanaan diskusi antar Siswa untuk membahas temuan – temuan dalam demonstrasi belum berjalan optimal; (4) Aktivitas belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan, dimana hanya terdapat 3 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi sangat baik (SB) dari 10 indikator. Sedangkan dari segi hasil belajar siswa hanya terdapat 40% dari 35 siswa yang mengikuti materi pembelajaran dengan baik sehingga tuntas.

Siklus II

Untuk memperoleh hasil yang lebih baik pada siklus II, maka perlu adanya perbaikan.



Adapun perbaikan – perbaikan tersebut adalah sebagai berikut:(1) Membagi siswa dalam beberapa Siswa yang heterogen dengan meminta saran dari kolaborator, sehingga siswa yang memiliki tingkat kognitif yang tinggi mampu menjadi tutor sebaya di Siswanya. Hal inilah yang memungkinkan kegiatan demonstrasi akan berlangsung dengan optimal; (2) Lebih memaksimalkan dalam hal mengarahkan dan membimbing serta mengontrol keaktifan siswa melakukan demonstrasi, sehingga mereka bisa mencapai tujuan yang dikehendaki dalam demonstrasi; (3) Memberikan penekanan pada setiap Siswa untuk melakukan diskusi inter Siswa dalam membahas hasil demonstrasi pada Siswanya masing – masing; (4) Lebih memaksimalkan dalam bertindak sebagai moderator diskusi antar Siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan yang merata kepada setiap Siswa untuk mengungkapkan gagasan dan pendapatnya. Selain itu pula, guru hendaknya memperhatikan alokasi waktu agar terjadi pembelajaran yang efektif; (5) Memberikan kesempatan yang sebesar mungkin kepada siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran di akhir pembelajaran.

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I serta saran – saran dari kolaborator, maka peneliti mengambil langkah – langkah perencanaan siklus II sebagai berikut: (1) Mengklasifikasi siswa berdasarkan tingkat kognitifnya. Hal inilah yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam menetapkan anggota – anggota setiap Siswa; (2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi dengan menyesuaikan perbaikan siklus I; (3) Menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan dalam demonstrasi; (4) Membuat lembar kerja Siswa yang memuat tentang alat dan bahan serta langkah – langkah yang akan dilakukan dalam demonstrasi; (5) Membuat serangkaian soal – soal yang akan digunakan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. (6) Melakukan uji coba di rumah agar dapat diketahui kemungkinan – kemungkinan yang akan terjadi dalam kegiatan demonstrasi; (7) Membuat pedoman observasi disertai panduan penskorannya dan serta menyediakan kamera sebagai alat bantu dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran yang dilakukan secara spesifik karena tidak mungkin semua proses pembelajaran dapat direkam sendiri oleh peneliti.

b. Tindakan

Berdasarkan hasil perencanaan, maka pembelajaran siklus II dilaksanakan pada Tanggal 22 dan 24 Mei 2022 Pada Pukul 07.30–08.50 WIB. Pada siklus II, peneliti bertindak sebagai pengajar dan dibantu oleh teman sejawat sebagai pengamat, Tindakan siklus II diawali dengan mengecek kesiapan belajar siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; dan melakukan apersepsi dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan peristiwa – peristiwa yang ada di kehidupan siswa baik yang dialami secara langsung maupun tidak langsung.

Kegiatan inti pada tindakan siklus II dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: (1) Membagi siswa dalam 10 kelompok heterogen, dimana setiap kelompok terdiri dari 3 atau 4 siswa yang berbeda tingkat kognitifnya dan *gender*; (2) Perwakilan setiap kelompok mengambil alat dan bahan serta Lembar Kerja Peserta Didik yang akan digunakan dalam demonstrasi, (3) Setiap kelompok melakukan demonstrasi sesuai dengan petunjuk yang tertera dalam LKPD dan mencatat temuan – temuan dalam demonstrasi. Di sisi lain, guru mengarahkan dan membimbing kelompok siswa yang mengalami kesulitan serta mengontrol keaktifan setiap siswa pada siswanya masing - masing; (4) Setiap kelompok melakukan diskusi inter kelompok untuk membahas hasil temuan mereka dalam demonstrasi; (5) Melakukan diskusi antar kelompok dimana guru bertindak sebagai moderator. Diskusi dilakukan dengan

cara memberikan kesempatan kepada perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil demonstrasinya, kemudian kelompok lain menanggapi.

Di akhir tindakan siklus II, siswa diberi kesempatan untuk menyimpulkan materi pelajaran. Selanjutnya, menyampaikan pesan – pesan moral dan moril.

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran, diperoleh data bahwa guru mampu melaksanakan 5 indikator dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan 2 indikator dengan kualifikasi baik (B) dari 8 indikator yang telah ditetapkan untuk dinilai. Data tersebut dideskripsikan sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan tujuan – tujuan pembelajaran dengan bahasa yang jelas, suara yang nyaring, dan pandangan yang mengarah kepada semua siswa; (2) Guru melakukan apersepsi dengan sangat baik karena mengaitkan materi pelajaran dengan peristiwa – peristiwa yang pernah dialami oleh siswa secara langsung maupun tidak langsung; (3) Pembagian Siswa yang dilakukan oleh guru sudah heterogen dilihat dari tingkat kognitif maupun *gender*; (4) Guru sudah menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam demonstrasi dengan lengkap. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disiapkan oleh guru sudah dilengkapi langkah kerja dalam demonstrasi dengan tulisan dan bahasa jelas serta mudah dimengerti oleh siswa; (5) Guru sudah maksimal dalam mengarahkan dan membimbing siswa dalam melakukan *inquir*, (6) Guru sudah mengontrol keaktifan siswa dengan baik. Namun, hal ini masih perlu ditingkatkan karena guru belum memberikan teguran kepada semua siswa yang tidak aktif; (7) Guru belum maksimal dalam memandu pelaksanaan diskusi antar Siswa. Guru hanya memberikan kesempatan kepada 3 Siswa untuk memberikannya dalam diskusi Siswa (8) Guru hanya memberikan kesempatan kepada 2 Siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran.

Selanjutnya, dari hasil observasi aktivitas belajar siswa, diperoleh data bahwa siswa hanya mampu melaksanakan 5 indikator dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan 3 indikator dengan kualifikasi baik (B) dari 10 indikator yang telah dirumuskan untuk diamati. Data tersebut dideskripsikan sebagai berikut: (1) Ada 2 siswa tidak menyimak apersepsi yang disampaikan oleh guru; (2) Siswa sudah membentuk Siswa sesuai instruksi guru; (3) Perwakilan setiap Siswa secara mandiri mengambil alat dan bahan, serta LKPD yang akan digunakan dalam demonstrasi; (4) Semua Siswa sudah mampu melakukan demonstrasi dengan baik; (5) Terdapat 7 Siswa yang semua anggotanya aktif dalam melakukan demonstrasi, sedangkan 3 Siswa lagi hanya 3 dari 4 orang anggotanya yang aktif; (6) Semua Siswa sudah melakukan diskusi inter Siswa untuk membahas temuan – temuan mereka dalam demonstrasi; (7) Semua Siswa sudah mempresentasikan hasil demonstrasinya, tetapi masih ada 1 kelompok yang hasil demonstrasinya belum sepenuhnya mencapai apa yang diharapkan; (8) Hanya 5 dari 10 kelompok yang saling menanggapi dalam diskusi antar Siswa; (9) Hanya 6 kelompok yang terlibat aktif dalam menyimpulkan materi pelajaran; (10) Setiap kelompok sudah membersihkan dan menyimpan alat dan bahan yang digunakan dalam demonstrasi.

d. Tes

Tes siklus II dilakukan dengan memberikan soal tes tertulis yang terdiri dari 1 soal essay. Adapun hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2: Hasil Tes Siklus II

No	Penguasaan Materi Pelajaran (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	85 – 100	5	14,29
2	70 – 84	17	48,57
3	55 – 69	7	20
4	46 – 54	6	17,14
5	0 – 45	0	0

Perbandingan persentase jumlah siswa yang berhasil menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran adalah 62,86 % dan yang belum menguasai materi pelajaran adalah 37,14 %.

e. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti bersama kolaborator melakukan diskusi untuk membahas data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan tes. Setelah dianalisis, maka ditemukan fakta bahwa antara data yang diperoleh dengan desain pembelajaran yang telah direncanakan serta indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan masih terdapat beberapa ketidaksesuaian, yaitu sebagai berikut (1) Guru belum maksimal dalam mengontrol keaktifan siswa dan memberikan teguran kepada siswa yang tidak aktif. Hal ini terlihat masih ada 1 siswa yang anggota siswanya belum sepenuhnya aktif dalam melakukan demonstrasi; (2) Tidak semua kelompok memberikan tanggapannya dalam diskusi Siswa; (3) Hanya 4 kelompok yang terlibat dalam menyimpulkan materi pelajaran (4) Aktivitas belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan, dimana hanya terdapat 4 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan 2 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi baik (B) dari 10 indikator yang tertera di pedoman observasi. Sedangkan dari segi hasil belajar siswa hanya terdapat 60% dari 40 siswa yang mengikuti proses pembelajaran yang berhasil menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran.

Setelah melihat adanya beberapa kekurangan pada siklus II, maka perlu adanya perbaikan. Adapun perbaikan – perbaikan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Pembagian siswa dilakukan berdasarkan hasil tes. Maksudnya, setiap kelompok terdiri dari siswa yang memperoleh nilai tinggi, nilai sedang, dan nilai rendah; (2) Guru perlu memaksimalkan dalam mengontrol siswa dalam melakukan demonstrasi dan memberikan teguran kepada siswa yang tidak aktif; (3) Untuk pembelajaran berikutnya, siswa yang memperoleh nilai rendah ditunjuk sebagai ketua siswa. Di samping itu, guru harus memberi perhatian khusus bagi siswa yang nilainya rendah dalam melakukan demonstrasi; (4) Dalam diskusi antar kelompok, hendaknya guru memberikan kesempatan berbicara yang lebih besar kepada siswa yang memperoleh nilai rendah pada evaluasi yang telah dilakukan pada siklus I dan II. Setiap Siswa seharusnya memberikan tanggapannya dalam diskusi antar Siswa; (5) Semua kelompok harus dilibatkan dalam menyimpulkan materi pelajaran.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas mengenai data yang telah disajikan atau dipaparkan pada bagian sebelumnya. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, yaitu *pertama*, Semua indikator aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran yang tertera pada pedoman observasi harus mencapai kualifikasi baik (B) atau sangat baik (SB). *Kedua*, 75% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran harus menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran. Oleh karena itu, data yang akan dibahas pada bagian ini adalah aktivitas guru,



aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.

Data yang diperoleh dari hasil observasi pada pra penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran sangat rendah. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru kemudian ditugaskan untuk menjawab soal – soal yang ada dalam buku paket. Hal ini berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Nilai ulangan harian siswa pada pembelajaran seni budaya dengan materi pokok “kerajinan tangan menjahit” yang diperoleh dari daftar nilai yang disusun oleh guru menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa masih tergolong rendah, yakni hanya 20% siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 , sedangkan jika dikaitkan dengan indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, maka hanya 7 atau 20% siswa yang berhasil menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran.

Penerapan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran merupakan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut karena dengan metode demonstrasi siswa akan terlibat aktif secara langsung dalam memperoleh pengetahuan yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Menurut Daves (dalam Riyanto, 2009: 76), hal apapun yang dipelajari siswa, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak ada seorang pun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.

Pada tindakan siklus I dengan menerapkan metode demonstrasi, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari pembelajaran sebelumnya. Siswa sudah aktif dalam melibatkan dirinya untuk mencari, menemukan, dan memperoleh pengetahuan. Namun, pada tindakan siklus I belum semua siswa aktif dalam melakukan demonstrasi sesuai hasil observasi yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa hanya mencapai 3 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi sangat baik (SB) dari 10 indikator yang telah ditetapkan. Ternyata, fakta ini dipengaruhi oleh peran guru sebagai desainer, fasilitator, dan motivator yang belum maksimal dalam proses pembelajaran. Guru lepas kontrol dalam mengecek keaktifan dan keterlibatan setiap siswa dalam melakukan demonstrasi, pelaksanaan diskusi antar Siswa juga belum melibatkan semua Siswa untuk saling menanggapi, serta pemberian kesempatan kepada setiap Siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran juga belum maksimal. Hal ini terlihat dari hasil observasi, dimana aktivitas guru hanya mencapai 3 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi sangat baik (SB) dari 8 indikator yang telah ditetapkan. Masih rendahnya aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran berdampak pada pencapaian hasil belajar yang belum maksimal. Hasil tes siklus I yang telah dilakukan diperoleh data bahwa hanya terdapat 40% dari 35 siswa yang mengikuti proses pembelajaran yang berhasil menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran.

Jika hasil belajar siswa pada siklus I akan dibandingkan dengan nilai ulangan harian siswa, maka pada siklus I terjadi peningkatan sebanyak 4 atau 10 % dari 35 siswa yang mengikuti proses pembelajaran berhasil menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran. Pada siklus I, memang terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Tindakan siklus II dilaksanakan dengan melakukan perbaikan – perbaikan yang telah disepakati pada refleksi siklus I. Hasil observasi, menunjukkan bahwa aktivitas guru sudah mencapai 5 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan 2 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi baik (B) dari 8 indikator yang telah ditetapkan. Pada proses pembelajaran siklus II dengan menerapkan metode demonstrasi, guru sudah membimbing dan mengarahkan siswa yang berkesulitan dalam melakukan demonstrasi, serta mengontrol keaktifan setiap siswa dalam melakukan demonstrasi dan memberikan teguran kepada siswa



yang tidak aktif. Dalam memberi kesempatan kepada setiap Siswa pada diskusi antar Siswa dan penyimpulan materi pelajaran juga mengalami peningkatan dari siklus I. Besarnya peran guru dalam proses pembelajaran memberikan dampak yang baik terhadap aktivitas siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa mencapai 5 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan 3 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi baik (B) dari 10 indikator yang telah ditetapkan. Besar keaktifan dan keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran siklus II ternyata memberi dampak yang baik bagi hasil belajar siswa. Berdasarkan Hasil tes siklus II, diperoleh data bahwa terdapat 62,86% dari 40 siswa yang mengikuti proses pembelajaran berhasil menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 2 orang atau 14% dari hasil tes siklus I.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan uraian pada BAB IV, maka penulis akan memberikan kesimpulan sebagai berikut: Pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi adalah suatu proses pembelajaran yang efektif digunakan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Melalui penerapan metode demonstrasi, siswa diberikan kesempatan yang besar untuk aktif melibatkan diri secara langsung dalam mencari, menemukan, dan menjawab suatu permasalahan. Selain itu pula, siswa akan memperoleh kebermaknaan dalam belajar yang berdampak pada pencapaian hasil belajar yang maksimal. Hal ini sudah terbukti bahwa dengan penerapan metode demonstrasi, aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran seni budaya tentang kerajinan tangan menjahit di Kelas VIII 3 SMP Negeri 1 Kualasimpang meningkat secara signifikan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang hendak disampaikan peneliti, yaitu:

1. Bagi praktisi pendidikan (guru) yang tertarik untuk menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran kerajinan tangan, perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: (a) mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam demonstrasi dengan lengkap. Selain itu pula, guru menyiapkan lembar kerja siswa sebagai pedoman dalam melakukan demonstrasi. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan demonstrasi; (b) membentuk siswa secara heterogen dilihat dari tingkat kognitif. Tujuannya agar siswa yang tingkat kognitifnya tinggi mampu menjadi tutor sebaya dalam Siswanya; (c) membimbing dan mengarahkan siswa dalam melakukan demonstrasi; (d) mengoptimalkan diskusi untuk membahas hasil demonstrasi.
2. Bagi peneliti yang berkeinginan untuk menerapkan metode demonstrasi diharapkan untuk menerapkannya pada konsep – konsep kerajinan tangan yang lain. Tujuannya untuk membuktikan bahwa metode demonstrasi adalah metode yang efektif digunakan dalam pembelajaran. Namun, perlu diperhatikan kesesuaian materi pelajaran dengan metode demonstrasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, Soli dan Sulo, Sulo Lipu La. 2008. *Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal



Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Aqib, Aisyah. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Bundu, Patta. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Seni Budaya Untuk SMP*. Jakarta: Kemendikbud.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Roestiyah. 2008. *Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rositawaty, S. dan Muharam Aris. 2008. *Senang Belajar Ilmu Kerajinan tangan Untuk SMP*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Membelajarkan Kerajinan tangan di SMP*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Winataputra, Udin S., dkk. 2005. *Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Buku Teks Pelajaran seni budaya kelas IX
Hawkins, Alma, 1990. *Mencipta Lewat Tari*, terj. Sumandiyo Hadi, ISI, Yogyakarta